**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Hakekat Pendidikan adalah suatu usaha untuk mendewasakan anak didik dan memberi bekal pengetahuan agar mampu dan cakap dalam menyelenggarakan tugas hidupnya. Sebagai warga negara yang baik, maka kewajiban orang tua adalah memberikan pendidikan bagi anaknya dan seorang anak berhak menuntut untuk diberikan pendidikan, hal tersebut berlaku untuk setiap anak tanpa terkecuali anak tunarungu. Hak anak tunarungu untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dilindungi oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) : “ Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 disebutkan bahwa; ayat (1)setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, ayat (2)warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Sesuai dengan Undang-Undang tersebut, setidaknya tidak ada lagi deskriminasi dalam mengenyam pendidikan. Baik perbedaan dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan lain – lain. Dalam mewujudkan hal tersebut pemerintah telah melakukan berbagai macam program pendidikan yang dapat mempermudah tercapainya tujuan pendidikan nasional, salah satunya dengan cara mencanangkan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.

Adapun masalah yang mendasar yang dialami anak tunarungu adalah berupa hambatan dalam perkembangan bahasa, sehingga anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Anak tunarungu yang sejak lahir mengalami kehilangan pendengaran, ia tidak mendapatkan masukan bunyi suara dari lingkungannya. Akibat dari tidak adanya masukan bunyi suara atau pesan yang diterima oleh anak tunarungu maka alat bicaranya tidak terlatih untuk mengungkapkan kata-kata, dan alat bicaranyapun menjadi kaku. Kaku di sini artinya mereka mengalami kesulitan untuk mengungkapkan sesuatu tanpa latihan bicara, karena alat bicara tidak bergerak secara otomatis melainkan harus mengeja. Oleh karena itu anak tunarungu sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain, sulit untuk berinteraksi dengan orang lain, sulit untuk mengungkapkan isi hatinya, karena akibat dari tidak adanya masukan bahasa yang ia terima sehingga bahasanyapun tidak berkembang.

Berdasarkan tidak berfungsinya indera pendengaran secara optimal, anak tunarungu menjadi miskin dalam berbahasa. Di dalam kegiatan belajar mengajar pun anak bersikap pasif. Anak sulit untuk mengungkapkan pendapatnya, begitupun sebaliknya dengan guru, guru memiliki kesulitan dalam menangkap apa yang disampaikan oleh anak. Sehingga kemampuan anak dalam berbahasa perlu dikembangkan supaya anak dapat menyampaikan keinginaanya. Oleh karena itu dibutuhkan pelaksanaan pengajaran dari guru yang dapat membantu anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuannya dalam berbahasa.

Berdasarkan hasil observasi di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK – PLK tanggal 16 September 2015, peneliti menemukan sebuah masalah tentang rendahnya kemampuan berbahasa yang ada di lapangan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mencari jalan keluar untuk mengatasi permasalahn tersebut yaitu dengan menggunakan metode *mathernal reflektif* yang merupakan suatu cara atau metode yang dapat mengatasi kekurangan anak dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak tunarungu.

Metode *Mathernal Reflektif* merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menyelenggarakan pembelajaran, guna meningkatkan kemampuan berbahasa bagi anak tunarungu. Metode *Maternal Reflektif*, suatu metode pengajaran bahasa yang mengacu pada model penguasaan bahasa ibu telah membuktikan keunggulannya dalam memberikan dasar-dasar kebahasaan anak tunarungu, di mana dengan dasar kebahasaan yang dimilikinya mereka dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya mencapai suatu taraf bahasa yang sempurna. Dalam Pada sekolah-sekolah yang mempergunakan Metode *Mathernal Reflektif*, percakapan tidak saja digunakan sebagai media atau sarana untuk menyampaikan materi pengajaran, tetapi lebih penting dari itu adalah percakapan sebagai tujuan pengajaran, artinya anak belajar untuk memiliki keterampilan bercakap-cakap.

Selain itu dalam pembelajaran dengan menggunakan Metode *Mathernal Reflektif*, anak tunarungu dituntut untuk lebih kreatif karena adanya tuntutan kepada anak untuk dapat menyampaikan dan menanggapi percakapan dengan lawan bicaranya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tergugah untuk mengkaji kemampuan berbahasa anak tunarungu kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK dengan memilih dan menentukan judul penelitian, yakni “ Penerapan Metode *Mathernal Reflektif* dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu Kelas Dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan bahwa : Bagaimanakah peningkatan kemampuan berbahasa setelah penerapan metode *mathernal reflektif* anak tunarungu di Kelas Dasar II SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu : untuk memperoleh peningkatan bahasa dengan penerapan metode *mathernal reflektif* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak tunarungu di Kelas Dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi guru kelas dasar II dan dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak yang mempunyai kepedulian terhadap pendidikan, khususnya bagi pihak yang berkecimpung dalam pendidikan luar biasa, pemerhati/relawan anak berkebutuhan khusus, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis.

1. **Manfaat Teoritis**
2. Menambah dan memperluas wawasan bagi praktisi pendidikan, dan dapat dijadikan bahan informasi dan acuan dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan metode pengajaran bahasa dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak tunarungu
3. Memberikan sumbangsi keilmuan tentang metode *mathernal reflektif* kepada semua pihak pada umumnya dan terkhusus yang bergelut dalam pendidikan luar biasa. Terutama untuk pihak-pihak yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran untuk anak tunarungu
4. **Manfaat Praktis**
5. Sebagai masukan untuk para guru SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK terkhusus guru tunarungu yaitu dalam melakukan proses belajar mengajar guru dapat menggunakan metode yang dapat merangsang dan meningkatkan kemampuan berbahasa anak tunarungu.
6. Sebagai masukan bagi peneliti sendiri yaitu sebagai pengalaman berharga dalam bidang keilmuan, khususnya pendidikan anak berkebutuhan khusus yaitu pendidikan anak tunarungu.